

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian dengan tujuan agar penulis dapat memperbanyak teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Selanjutnya, jenis penelitian, metode penelitian, temuan serta kesimpulan dari penelitian terdahulu dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan. Sehingga mempermudah peneliti untuk mengamati posisi penelitian tentang Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Daksa Melalui Program Keterampilan Dalam Meningkatkan Kemandirian.

Penulis dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Rima Setyaningsih  Judul: Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (2016)	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus.	Banyak ditemukan permasalahan yang dialami oleh Difabel mulai dari permasalahan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, pendidikan hingga aksesibilitas. Stereotip di masyarakat yang masih memandang Difabel sebagai kaum yang lemah membuat mereka termarginalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Terbatasnya akses Difabel terhadap peluang kerja ditambah dengan minimnya softskill yang dimiliki oleh Difabel menjadi bukti bahwa mayoritas Difabel masuk dalam siklus lingkaran kemiskinan yang membuat mereka menggantungkan hidupnya kepada orang lain.	Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah kemandirian Penyandang disabilitas setelah melakukan pemberdayaan keterampilan.
Dauatus Saidah  Judul: Pemberdayaan	Metode penelitian kualitatif.	Proses pemberdayaan yang dilakukan yayasan rumah regis melalui pemberian materi	Penelitian ini membahas terkait keterampilan menjahit dan seni ukir di

masyarakat disabilitas melalui keterampilan Handicraft Tunarungu Wicara di yayasan rumah regis Tanjung Barat Jakarta Selatan (2017)		keterampilan dan kegiatan keterampilan.	Yayasan Wisma Cheshire.
Amirah Mukminina  Judul: Pemberdayaan Penyandang disabilitas melalui program keterampilan menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan (2018)	Metode pendekatan kualitatif.	Terlaksananya program keterampilan menjahit pihak yayasan menyediakan pelatih khusus dan mengkhususkan warga binaan di tempat kursus jahit. Pemberdayaan yang dilakukan yayasan Wisma Cheshire masih sebatas pemberian keterampilan untuk Penyandang disabilitas dan belum sampai ke tingkat kesejahteraan ekonomi.	Penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah pada penelitian ini meneliti kemandirian alumni Penyandang disabilitas pasca pemberdayaan di Yayasan Wisma Cheshire.
Mira Puspita  Judul: Pemberdayaan Difabel dalam upaya pengembangan kemandirian (2020)	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis <i>descriptive</i> .	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan di YPCM Belum sepenuhnya memberi dampak pada pengembangan kemandirian Difabel, utamanya pada aspek sosial dan ekonomi. Akan tetapi, kegiatan ini tetap memberi manfaat pada Difabel, seperti adanya peningkatan kemampuan Difabel dalam bidang pembuatan kerajinan kayu dan rotan anyam. Hal ini didukung oleh adanya rasa kesamaan nasib yang membuat Difabel merasa nyaman di YPCM dan mudah menerima ilmu yang diajarkan sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengikuti proses pelatihan dan produksi.	Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Wisma Cheshire Dan meneliti terkait kemandirian Penyandang disabilitas pasca pemberdayaan keterampilan.
Dewita Puspawati dan Aflit Nuryulia Praswati	Metode penelitian kualitatif .	Anak berkebutuhan khusus (ABK) Memiliki hak untuk dapat memiliki kehidupan yang baik. Pembinaan dan pendampingan yang tepat dapat	Pendampingan Penyandang disabilitas di Yayasan Wisma Cheshire Dalam keterampilan menjahit

Judul: Analisis program pemberdayaan Difabel menuju kemandirian ekonomi (2019)		memberikan bekal kehidupan yang lebih baik. ABK yang terampil dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan bahkan dapat berkarya lebih memberikan dampak yang luar biasa bagi pribadi, keluarga atau lingkungan sekitarnya. Program ini dapat terwujud dengan Kerjasama dari semua stakeholder, pihak keluarga, sekolah, eksternal seperti YPAC, BLK, Komunitas Dunia Usaha, Komite wali siswa dan perguruan tinggi dengan berbagai kontribusi bagi pembentukan kemandirian siswa ABK.	untuk memberikan bekal agar dapat diterima di kalangan masyarakat luas.
--	--	---	---

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berjudul Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit Di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan yang disusun oleh Amirah Mukminina (2018). Pemberdayaan Difabel Dalam Upaya Pengembangan Kemandirian yang disusun oleh Mira Puspita (2020). Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel disusun oleh Rima Setyaningsih (2016). Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan yang disusun oleh Duatus Saidah (2017).

Analisis Program Pemberdayaan Difabel Menuju Kemandirian Ekonomi yang disusun oleh Dewita Puspawati dan Aflit Nuryulia Praswati. Kelima judul penelitian yang telah diuraikan kelima penelitian terdahulu tersebut berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui program keterampilan bagi penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Perbedaan kelima penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah pada kemandirian penyandang disabilitas setelah mengikuti pemberdayaan keterampilan dan penelitian ini bertempat di Yayasan Wisma Cheshire Cilandak.

## 2.2. Kajian Teori

### 2.2.1. Kemandirian

#### 2.2.1.1. Pengertian Kemandirian

**Kemandirian adalah suatu bentuk perilaku manusia yang sudah mampu melakukan segala sesuatunya dengan daya diri sendiri dan tidak bergantung kepada pihak lain. Kemandirian menurut Hurlock adalah individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan mengarahkan dan mengembangkan serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Fadillah & Lilif, 2013). Menurut Gea(2002), mandiri adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan keinginan serta kebutuhan hidupnya dengan kekuatannya sendiri (Ni"matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018). Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan- keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa banyaknya pengaruh dari orang lain (Desmita, 2009). Pada dasarnya, masalah kemandirian ini menekankan pada kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosionalnya dalam mengatur, mengurus serta melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Proses kemandirian ini juga memerlukan motivasi dalam diri individu agar dapat mencapai tujuan perubahan.**

#### 2.2.1.2. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Robert Havighurst (Desmita,2009) membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

#### **2.2.1.3.Indikator Kemandirian**

Dalam (Desmita, 2009), terdapat beberapa indikator dari kemandirian, yaitu:

- 1) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan diri sendiri.

Setiap orang pasti memiliki keinginan agar kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Mulai dari perkembangan sikap yang lebih baik, pengetahuan yang bertambah, maupun keterampilan yang lebih hebat. Dengan terus mengembangkan diri menjadi lebih baik dari sebelumnya akan memungkinkan seseorang untuk lebih sadar dengan apa yang diinginkan dari kehidupannya serta mengetahui apa nilai dan keyakinan dalam mereka sendiri.

Ketika seseorang mulai mengembangkan diri, keterampilan dan potensi yang ada di dalam dirinya akan terus berkembang dan ini akan membuka banyak peluang di masadepan. Saat seseorang berusaha untuk menjadi lebih baik, maka mereka akan cenderung mendorong diri sendiri untuk keluar dari zona nyaman dan melawan rasa takut yang datang menghampiri. Pengembangan diri yang dilakukan memungkinkan seseorang

untuk membangun keterampilan dan kualitas untuk mampu mengatasi rintangan dan kesulitan yang dihadapi.

2) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya

Individu dapat dikatakan telah memiliki kemandirian apabila dia sudah dapat bertanggung jawab atas segala aktivitas yang dilakukannya sendiri. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya cenderung akan menerima dan menjaga setiap konsekuensi yang didapat atas setiap sikap, tindakan dan keputusan yang dirinya ambil.

Mereka akan lebih berani dalam mengambil sebuah keputusan, karena mereka siap dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Sikap bertanggung jawab juga merupakan hak yang perlu dipertahankan oleh setiap individu agar selalu mempertahankan tanggung jawab tersebut menjadi milik pribadi.

3) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi

Salah satu indikator dari kemandirian adalah mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam menghadapi masalah yang ada. Dalam hal ini, individu yang mandiri telah mampu bertindak sesuai dengan apa yang dianggapnya tepat dan terbaik. Meskipun keputusan yang diambil belum sepenuhnya benar ataupun dapat memecahkan masalah, tetapi apabila seorang individu telah mampu mengambil langkah untuk bertindak maka hal tersebut dapat dikatakan telah mandiri.

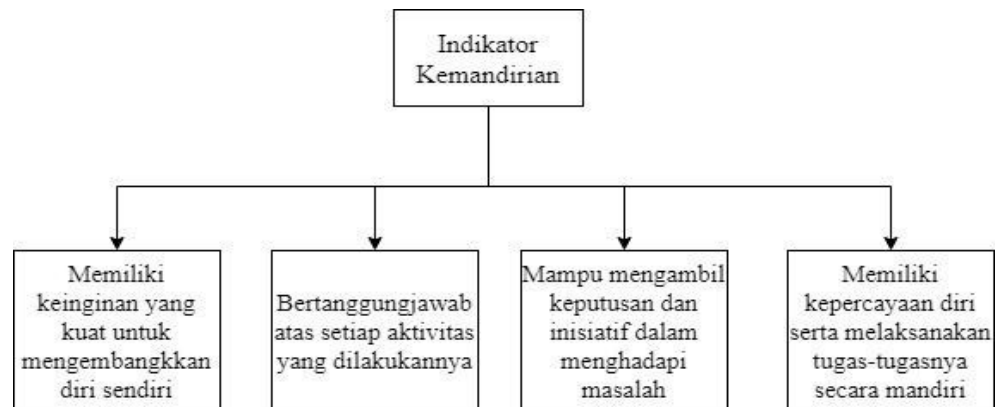
Biasanya, sebelum proses pengambilan keputusan serta inisiatif dalam mengatasi masalahnya, seorang individu akan memikirkan secara matang terlebih dahulu, tindakan yang akan diambilnya, karena bagaimanapun juga, keputusan yang diambil akan mempengaruhi kehidupannya atau bahkan berpengaruh pada aspek lain juga.

4) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri atas segala tindakan yang dilakukannya, serta tidak terpengaruh oleh orang lain dan bertanggung jawab atas perilakunya. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup.

Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam dirinya. Biasanya, seseorang yang telah memiliki kepercayaan diri yang baik, mereka cenderung mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas ataupun kegiatannya dengan daya dan upayanya sendiri. Seseorang yang sudah memiliki rasa percaya diri dalam dirinya cenderung akan merasa yakin dan puas dengan tugas yang dilakukannya secara mandiri, karena mereka yakin dengan kemampuan serta usaha yang telah mereka lakukan.

Kemandirian merupakan kecakapan yang berkembang sepanjang rentang waktu kehidupan individu. Kemandirian juga sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu faktor pengalaman dan juga pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, maka secara rinci indikator kemandirian dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:



**Gambar 2.2.1.3.** Indikator Kemandirian

#### 2.2.1.4. Aspek-Aspek Kemandirian

Ada beberapa aspek yang dikemukakan oleh Steinberg dalam Desmita, 2011 menjelaskan terkait aspek tiga aspek diantaranya yaitu:

##### 1) Kemandirian emosional

Kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orangtua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.

##### 2) Kemandirian tingkah laku

Suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (self-resilience).

##### 3) Kemandirian nilai



Kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting.

#### **2.2.1.5. Proses Terbentuknya Perilaku Kemandirian**

kemandirian dapat terbentuk dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan orang-orang disekitarnya, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan. Kemandirian memiliki banyak dampak positif bagi perkembangan individu dengan memberikan latihan-latihan seperti memberikan kebebasan misalnya dalam memilih Latihan keterampilan atau bidang studi yang diminatinya.

Dengan memberikan latihan-latihan tersebut, diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berpikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain sehingga kemandirian akan berkembang dengan baik (2010:144).

#### **2.2.1.6. Faktor-Faktor Kemandirian**

Menurut Ali dan Asrori (2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Gen atau keturunan orangtua.

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orangtuanya menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

##### 2) Pola asuh orangtua.

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

Demikian juga orangtua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

### 3) Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (punishment) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja.

Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

### 4) Sistem kehidupan dimasyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja

dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

## 2.2.2. Penyandang Disabilitas Daksa

### 2.2.2.1. Pengertian Disabilitas Daksa

Tuna daksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri Somantri (2012:121).

Dapat disimpulkan bahwa anak tuna daksa adalah seseorang yang mengalami kerusakan atau kelainan pada tulang otot dan sendi dalam fungsinya secara normal sehingga mengalami kerusakan atau kelainan pada tulang otot dan sendi dalam fungsinya secara normal sehingga mengakibatkan gangguan pada komunikasi dan perkembangannya.

Gangguan fisik atau cacat tubuh mempunyai arti yang luas dimana secara umum dikatakan bahwa cacat tubuh atau tuna daksa adalah anak yang memiliki kelainan, cacat tubuh atau gangguan kesehatan. Penyebab tuna daksa, misalnya karena terjadi infeksi penyakit, kelainan kandungan, kandungan radiasi, saat mengandung ibu mengalami trauma, proses kelahiran terlalu lama, proses kelahiran dengan pemakaian anestesi berlebih, infeksi penyakit, dan Ataxia.

Sedangkan menurut Mangunsong (2011:24-25) mengatakan bahwa cacat fisisk adalah ketidakmampuan tubuh

secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah penyandang disabilitas daksa yang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, penyandang disabilitas yang kehilangan anggota badan karena amputasi, penyandang disabilitas dengan gangguan neuro muscular seperti cerebral palsy, penyandang disabilitas dengan gangguan senso motorik dan penyandang disabilitas yang menderita penyakit kronis.

#### **2.2.2.2. Klasifikasi Penyandang Disabilitas Daksa**

Menurut Frances G.Koening dalam penelitian Damayanti (2019:27), berpendapat bahwa tuna daksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:
  - a. Club-foot (kaki seperti tongkat)
  - b. Club-hand (tangan seperti tongkat)
  - c. Polydactylism (jari yang lebih dari lima pada masingmasing tangan atau kaki).
  - d. Syndactylism (jari-jari yang berselaput atau menempel satudengan yang lainnya).
  - e. Torticolis (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai kemuka).
  - f. Spina-bifida (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutupi).
  - g. Cretinism (kerdil/katai).
  - h. Mycrocephalus (kepala yang kecil, tidak normal).
  - i. Hydrocephalus (kepala yang besar karena berisi cairan).
  - j. Clefpalats (langit-langit mulut yang berlubang).
  - k. Herelip (gangguan pada bibir dan mulut).
  - l. Congenital hip dislocation (kelumpuhan pada bagian paha).

- m. Congenital amputation (bayi yang dilahirkan tanpa anggotatubuh tertentu).
  - n. Fredresich ataxia (gangguan pada sumsum tulang belakang).
  - o. Coxa valga (gangguan pada sendi paha, terlalu besar).
  - p. Syphilis (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis).
- 2) Kerusakan pada waktu kelahiran: Erbs palsy (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran) dan Fragilitas osium (tulang yang rapuh dan mudah patah).
- 3) Infeksi:
- a. Tuberkulosis tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadikaku).
  - b. Osteomyelitis (radang di dalam dan di sekeliling sumsumtulang karena bakteri).
  - c. Poliomyelitis (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan).
  - d. Pott's disease (tuberkulosis sumsum tulang belakang).
  - e. Still's disease (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang).
  - f. Tuberkulosis pada lutut atau pada sendi lain
- 4) Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik:
- a. Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan).
  - b. Kecelakaan akibat luka bakar.
  - c. Patah tulang.
- 5) Tumor:
- a. Oxostosis (tumor tulang).
  - b. Osteosis fibrosa cystica (kista atau kantung yang berisi cairandalam tulang).
- 6) Kondisi-kondisi lainnya:
- a. Flatfeet (telapak kaki yang rata, tidak berteluk)

- b. Kyphosis (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung).
- c. Lordosis (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung).
- d. Perthes disease (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan).
- e. Rickets (tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi)
- f. Scoliosis (tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring).

### **2.2.2.3. Sebab-Sebab Ketuna Daksaan**

Dalam penelitian Damayanti (2019:30) Terjadinya kecacatan baik fisik maupun psikis, dapat disebabkan seperti berikut:

- 1) Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran
  - a. Faktor keturunan.
  - b. Trauma dan infeksi pada waktu kelahiran.
  - c. Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak.
  - d. Pendarahan pada waktu kehamilan.
  - e. Keguguran yang dialami ibu.
- 2) Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran:
  - a. Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, vacuum, dan lain-lain) yang tidak lancar.
  - b. Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran.
- 3) Sebab-sebab sesudah kelahiran:
  - a. Infeksi.
  - b. Trauma.
  - c. Tumor.
  - d. Kondisi-kondisi lainnya.

Anak yang menderita kelainan, masalah kesehatan khusus adalah anak yang menderita gangguan jasmani sedemikian rupa sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan khusus.

#### **2.2.2.4. Perkembangan Kognitif Penyandang Disabilitas Daksa**

Proses perkembangan kognitif banyak ditentukan dari pengalaman- pengalaman individu sebagai hasil belajar. Proses perkembangan kognitif akan berjalan dengan baik apabila ada dukungan atau dorongan dari lingkungan. Seperti dikatakan Piaget bahwa setiap individu memiliki struktur kognitif dasar yang disebut *schema* (misalnya kemampuan untuk melakukan gerak refleks, seperti menghisap, merangkak dan gerak refleks lainnya).

Skema ini akan berkembang melalui belajar. Proses adaptasi yang didahulukan dengan adanya persepsi. Penyandang tuna daksa yang mengalami kerusakan alat tubuh, tidak ada masalah secara fisiologis dalam struktur kognitifnya. Masalah terjadi ketika tuna daksa mengalami hambatan dan mobilitas.

Penyandang disabilitas daksa mengalami hambatan dalam melakukan dan mengembangkan gerakan-gerakan, sehingga sedikit banyak masalah ini mengakibatkan hambatan dalam perkembangan struktur kognitif penyandang disabilitas daksa. Dalam pengukuran intelegensi pada anak tuna daksa, sering ditemukan angka intelegensi yang cukup tinggi.

Namun potensi kognitif yang cukup tinggi pada penyandang disabilitas tuna daksa belum dapat difungsikan secara optimal. Penderita tuna daksa merupakan orang yang mengalami kesulitan akibat kondisi tubuhnya sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Penderita ini akan mengalami gangguan psikologis sehingga cenderung merasa malu, rendah diri, sensitif, dan memisahkan diri dari lingkungannya Damayanti (2019:34-35).

#### **2.2.2.5. Karakteristik dan Permasalahan yang Dihadapi Disabilitas Tuna Daksa**

Banyak jenis dan variasi anak tuna daksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristiknya diperlukan pembahasan yang sangat luas. Dalam Frieda Mangunsong (2011:45) berdasarkan

berbagai sumber ditemukan beberapa karakteristik umum bagi anak tuna daksa, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Karakteristik kepribadian:
  - a. Mereka yang cacat sejak lahir tidak pernah memperoleh pengalaman, yang demikian tidak menimbulkan frustrasi.
  - b. Tidak ada hubungan antara pribadi yang tertutup dengan lamanya kelainan fisik yang diderita.
  - c. Adanya kelainan fisik tidak mempengaruhi kepribadian atau ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri.
  - d. Tuna daksa cerebal-palsy dan polio cenderung memiliki rasa takut yang tinggi.
- 2) Karakteristik Emosi-Sosial:
  - a. Kegiatan-kegiatan jasmani yang tidak dapat dijangkau oleh anak tuna daksa dapat berakibat timbulnya problem emosi, perasaan dan dapat menimbulkan frustrasi yang berat. Keadaan tersebut dapat berakibat fatal, yaitu mereka dapat menyingkirkan diri dari keramaian.
  - b. Akibat kecacatannya mereka dapat mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.
- 3) Karakteristik Intelegensi:
  - a. Tidak ada hubungan antara kecerdasan dan kecacatan, tapi ada beberapa kecenderungan adanya penurunan sedemikian rupa kecerdasan individu bila cacatnya meningkat.
  - b. Hasil dari beberapa penelitian ternyata IQ disabilitas tuna daksa rata-rata normal.
- 4) Karakteristik fisik:
  - a. Selain memiliki kecacatan tubuh, ada kecenderungan mengalami gangguan-gangguan lain, misalnya sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara dan lainnya.



- b. Kemampuan motorik terbatas dan ini dapat dikembangkan sampai pada batas-batas tertentu.

### 2.2.3. Hak-Hak Penyandang Disabilitas

Untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi di perlukan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya. Dalam Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas di jelaskan beberapa hak penyandang diabilitas. Adapun hak penyandang disabilitas diantaranya yaitu:

- 1) Penyandang Disabilitas memiliki hak:
  - a. Hidup
  - b. bebas dari stigma
  - c. privasi
  - d. kedilan dan perlindungan hukum
  - e. pendidikan
  - f. pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi
  - g. Kesehatan
  - h. Politik
  - i. Keagamaan
  - j. Keolahragaan
  - k. kebudayaan dan pariwisata
  - l. kesejahteraan sosial
  - m. aksesibilitas
  - n. pelayanan publik; perlindungan dari bencana
  - o. habilitasi dan rehabilitasi
  - p. konsesi
  - q. pendataan
  - r. hidup secara mandiri dan di libatkan dalam masyarakat
  - s. bereksprei, berkomunikasi, dan memperoleh informasi
  - t. berpindah tempat dan kewarganegaraan

u. bebas dari tindakan dekriminasi, penelataran, penyiksaan, dan eksploitasi.

#### **2.2.4. Pemberdayaan**

##### **2.2.4.1. Pengertian Pemberdayaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemberdayaan adalah proses, cara, perbuatan memberdayakan. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan adalah upaya peningkatan kemampuan dalam mencapai penguatan diri guna meraih keinginan yang dicapai.

Pemberdayaan akan melahirkan kemandirian, baik kemandirian berfikir, sikap, dan tindakan yang bermuara pada pencapaian harapan hidup yang lebih baik. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Dari semua definisi pemberdayaan jika diperhatikan memang terdapat perbedaan, tetapi mengandung arti yang sama. Oleh karena itu penulis mencoba menyimpulkan mengenai batasan definisi pemberdayaan berdasarkan informasi di atas sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan adalah mengembangkan dari keadaan tidak berdaya menjadi berdaya.
- 2) Pemberdayaan adalah usaha mengembangkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.
- 3) Pemberdayaan bisa diartikan mengarah ke arah yang lebih baik atau lebih meningkat.
- 4) Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah.

#### **2.2.4.2. Tujuan Pemberdayaan**

Menurut Edi Suharto tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Menurut Ife, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang

lemah atau tidak beruntung. Adapun tujuan dari Pemberdayaan Masyarakat padadasarnya sebagai berikut:

- 1) Membantu pengembangan manusiawi yang otentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin, marjinal, dan kaum kecil, seperti petani kecil, buruh tani, masyarakat miskin perkotaan, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang didiskrimir atau dikesampingkan.
- 2) Memberdayakan kelompok-kelompok tersebut secara sosio ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi lebih mandiri. Dimana kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

#### **2.2.4.3. Tahap-Tahap Pemberdayaan**

Menurut Isbandi Rukminto Adi dalam bukunya, membagi tahapan pemberdayaan masyarakat menjadi 7 tahapan. Tahapan tersebut antara lain:

##### **1) Tahapan Persiapan (Engagement)**

Pada tahap persiapan ini sekurang-kurangnya ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dalam hal ini tenaga pemberdaya masyarakat yang bisa juga dilakukan oleh *communityworker*, dan penyiapan lapangan merupakan prasyarat suksesnya suatu program pemberdayaan masyarakat yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara *non-direktif*.

## 2) Tahapan Pengkajian (Assessment)

Proses assesment yang dilakukan disini dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat (key-person), tetapi dapat juga melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pada tahap ini, petugas sebagai agen perubah berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (feel needs) dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dalam analisis kebutuhan masyarakat ini ada berbagai teknik yang dapat digunakan untuk melakukan assesment. Baik itu dengan pendekatan yang kuantitatif maupun kualitatif.

## 3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, petugas sebagai agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternative program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan.

## 4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok masyarakat untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis, terutama bila kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana.

## 5) Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam program pemberdayaan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara petugas dan

warga masyarakat, maupun kerjasama antar warga. Pertentangan antar kelompok warga juga dapat menghambat pelaksanaan suatu program kegiatan.

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga pada tahap ini akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal. Sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

7) Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dalam suatu program pemberdayaan masyarakat, tidak jarang dilakukan bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri, tetapi lebih karena proyek sudah harus dihentikan karena tahapan pengembangan masyarakat ataupun program pemberdayaan masyarakat yang merupakan suatu siklus perubahan yang berusaha mencapai kemajuan ketaraf yang lebih baik. Adapun upaya untuk pemberdayaan terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam rangka diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyataserta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya dalam memanfaatkan peluang.
- c. Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi.

#### **2.2.4.4. Proses Pemberdayaan**

Proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Priyono dan dikutip oleh Rajuminropa, mengandung dua kecenderungan yaitu:

1. Kecenderungan primer, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi.
2. Kecenderungan sekunder, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau berdaya untuk menentukan pilihan hidupnya melalui proses dialog. Pemberdayaan sebagai suatu proses merupakan sesuatu yang berkesinambungan dimana komunitas atau kelompok masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak hanya terpaku pada satu program saja.
3. Sedangkan menurut Hogan yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi, menggambarkan proses pemberdayaan

yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan utama yaitu:

- 1) Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan. (recall depowering atau empowering experiences).
- 2) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan ketidakberdayaan (discuss reasons for depowerment atau empowerment).
- 3) Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (identify one problem for project).
- 4) Mengidentifikasi basis daya yang bermakna (identify useful power bases) dan Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (develop and implement action plans).
- 5) Dalam konteks kesejahteraan sosial, upaya pemberdayaan yang dikemukakan oleh Hogan di atas tentunya juga terkait dengan upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat dari satu tingkatan ke tingkat yang lebih baik. Tentunya dengan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan suatu komunitas menjadi kurang berdaya (depowerment).

#### 2.2.5. Keterampilan

Keterampilan memiliki kata dasar “terampil” yang berarticap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan mempunyai arti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Maka keterampilan adalah bagaimana kemampuan untuk menyelesaikan tugas.

Menurut W.Gulo keterampilan tidak mungkin berkembang apabila tidak didukung oleh sikap, kemauan dan pengetahuan. Manusia merupakan pribadi yang unik dimana



aspek rohaniah, mental intelektual dan fisik merupakan satu kesatuan yang utuh. Keterampilan sangat erat kaitannya dengan sumber daya manusia.

The Liang Gie mengemukakan pengertian keterampilan sebagai adalah Keterampilan adalah kegiatan menguasai sesuatu keterampilan dengan tambahan bahwa mempelajari keterampilan harus dibarengi dengan kegiatan praktik, berlatih, dan mengulang- ulang suatu kerja.

Seseorang yang memahami semua asas, metode, pengetahuandan teori dan mampu melaksanakan secara praktis adalah orang yang memiliki keterampilan. Dengan memperhatikan konsep keterampilan menurut Liang Gie di atas dapat dikemukakan bahwa keterampilan merupakan suatu pemahaman seseorang akan suatu metode, cara, dan teknik, pengetahuan dan teori. Sehingga seseorang tersebut dapat mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam organisasi atau lembaga tertentu yang dapat menunjukkan kalau seseorang itu mempunyai keterampilan.

### 2.3. Kerangka Berfikir

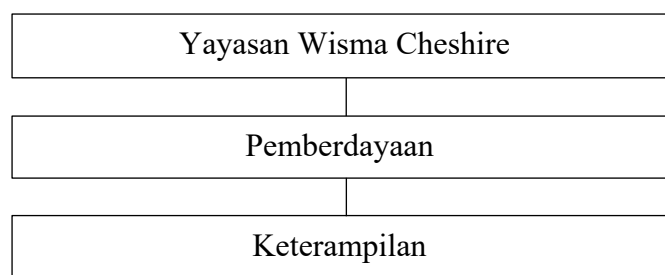
Yayasan Wisma Cheshire adalah lembaga bagi para penyandang disabilitas daksa yang mengemban Amanah untuk menghimpun, mengelola dan mendayagunakan dana sosial dan didedikasikan untuk membangun kemandirian masyarakat para penyandang daksa dengan inspirasi kepedulian, toleransi dan nilai-nilai ekonomi. Lembaga ini bersifat independent, dan memiliki beberapa program unggulan, salah satunya adalah program pemberdayaan masyarakat khususnya para penyandang disabilitas daksa.

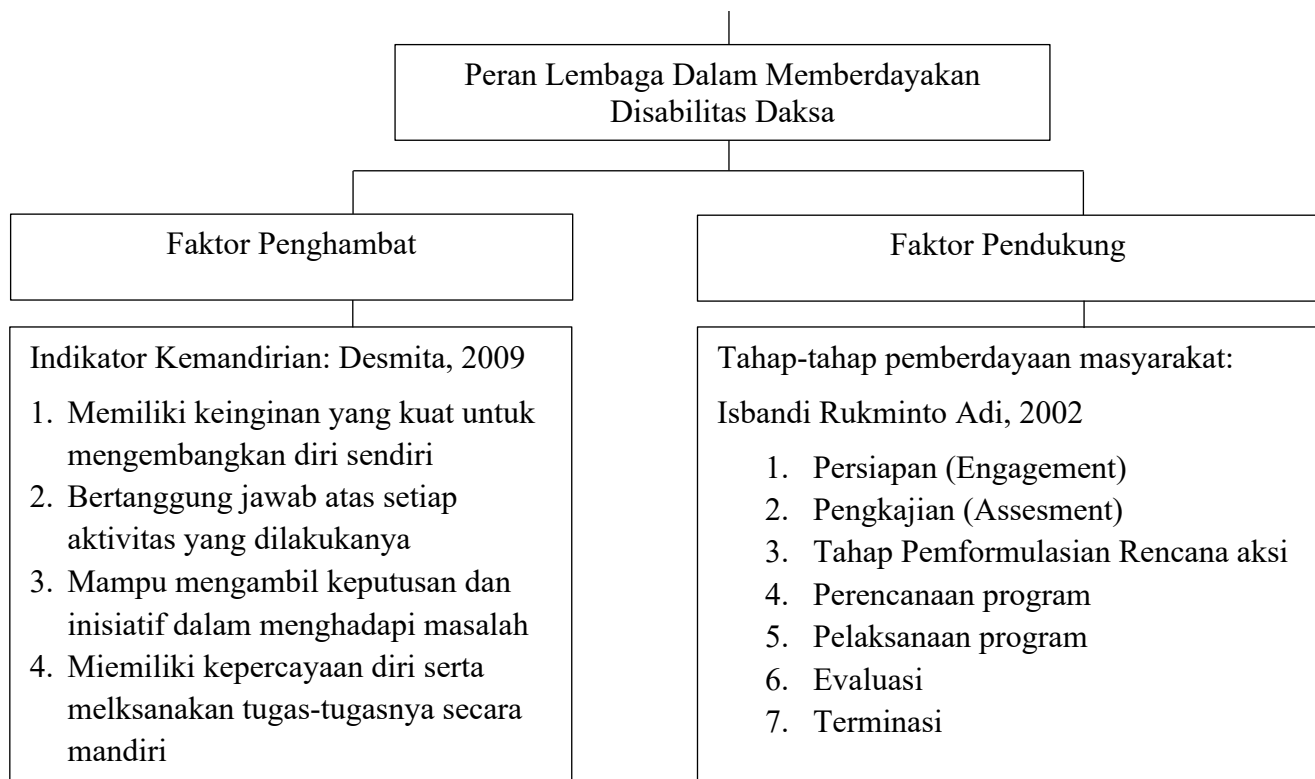
Kemandirian yang terjadi setelah dilakukanya pemberdayaan keterampilan yang dilakukan di Yayasan Wisma Cheshire ini adalah

suatu upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat para penyandang daksa dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi dan meningkatkan kesehjahteraan mereka sendiri. Pemberdayaan yang dilakukan di Yayasan Wsisma Cheshire ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan keterampilan. Diantaranya keterampilan menjahit, mengukir kayu, pelatihan belajar berbahsa inggris, dan lain sebagainya

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini, pemberdayaan masyarakat khususnya para penyandang daksa yaitu program pelatihan keterampilan dilakukan melalui beberapa tahapan proses, diantaranya yaitu tahap persiapan, pengkajian, perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi, serta terminasi. Pemberdayaan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pemberdayaan dalam meningkatkan kemandirian para penyandang disabilitas daksa.

Dimana dalam mencapai kemandirian tersebut, terdapat indikator kemandirian yang harus dicapai, yaitu, memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan diri sendiri, bertanggung jawab atas setiap aktivitas yang dilakukanya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam menghadapi masalah, serta memiliki kepercayaan diri serta melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri. Namun dalam pelaksanaan pemberdayaan ini, pasti ada faktor-faktor penghambat serta pendukung yang mempengaruhi jalanya proses pemberdayaan. Maka dari itu, berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan sebagai gambaran bagaimana peneliti mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti.





**Gambar 2.3.1** Kerangka Berpikir